



Model Kolaborasi Orang Tua dan Pelayan Anak dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat

Imelda Tangel^{1*}, Esti Regina Boiliu², Reni Triposa³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Indonesia

*Penulis Korespondensi: imeldatangel18@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the collaborative model between parents and childcare workers in the faith development of pre-adolescent children at GKII Imanuel Amborawang Darat. A descriptive qualitative approach was used, utilizing Bandura's social learning theory, Bronfenbrenner's human development ecology, and the concept of faith education according to Pazmino and Turansky & Miller as theoretical foundations. The results of the study indicate that effective collaboration between parents and childcare workers creates synergy in fostering children's faith through spiritual communication, living examples, and ongoing spiritual guidance. An integrated faith environment between home and church plays a crucial role in helping pre-adolescent children internalize Christian values. In facing the challenges of digital culture, this collaboration is key to strengthening the foundation of children's faith. This study emphasizes the importance of a strategic and sustainable partnership between families and churches in the process of forming children's faith, so that they can better face the various challenges of this digital era.*

Keywords: *Children's Ministry Worker; Collaboration; Faith Education; Parents; Spiritual Communication*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak usia pra-remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan memanfaatkan teori belajar sosial Bandura, ekologi perkembangan manusia Bronfenbrenner, serta konsep pendidikan iman menurut Pazmino dan Turansky & Miller sebagai landasan teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara orang tua dan pelayan anak membentuk sinergi dalam pembinaan iman anak melalui komunikasi spiritual, keteladanan hidup, dan pendampingan rohani yang berkesinambungan. Lingkungan iman yang terintegrasi antara rumah dan gereja berperan penting dalam membantu anak pra-remaja menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Dalam menghadapi tantangan budaya digital, kolaborasi ini menjadi kunci dalam memperkuat pondasi iman anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya kemitraan yang strategis dan berkelanjutan antara keluarga dan gereja dalam proses pembentukan iman anak, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dalam era digital ini dengan lebih baik.

Kata kunci: Kolaborasi; Komunikasi Spiritual; Orang Tua; Pelayan Anak; Pendidikan Iman

1. LATAR BELAKANG

Anak-anak adalah generasi penerus keluarga, gereja, dan bangsa. Dalam perspektif iman Kristen, mereka merupakan anugerah yang berharga sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 127:3 bahwa anak adalah pusaka dari Tuhan, serta Matius 19:14 bahwa anak-anak adalah bagian dari Kerajaan Sorga. Menurut Budiarjo, pelayanan anak merupakan bagian integral misi gereja (Budiarjo, 2019). Oleh karena itu, sejak dini anak perlu dipersiapkan bukan hanya untuk keberlangsungan hidup keluarga dan masyarakat, tetapi juga untuk menjadi bagian penting dalam komunitas iman. Pertumbuhan dan perkembangan iman anak memerlukan peran aktif dari orang tua yang merupakan pendidik utama dan penanaman nilai-nilai rohani, disamping pelayan anak (gereja) yang memfasilitasi pengenalan anak dengan ajaran-ajaran Alkitab dan prinsip-prinsip iman Kristen dalam konteks gereja. Hal ini menggarisbawahi perlunya keluarga dan gereja untuk berkolaborasi secara efektif dalam menumbuhkan karakter

iman anak, seperti yang dikemukakan oleh Yudi dan Mitra (Sanjaya, et al., 2025). Namun, di GKII Imanuel Amborawang Darat, kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak masih belum maksimal, sehingga pertumbuhan iman anak usia pra remaja belum sepenuhnya berjalan optimal.

Penelitian ini penting dilakukan karena ada kecenderungan peran orang tua dan pelayan anak berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi yang jelas, padahal menurut Bandura, dalam teori *social learning*, anak belajar terutama melalui pengamatan, peniruan dan interaksi dengan orang-orang terdekat, khususnya keluarga dan lingkungan rohani (Bandura, 1971). Teori ini menekankan pentingnya teladan iman dari orang tua dan pelayan anak. Selain itu, Bronfenbrenner dengan *ecological systems theory* menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh keterhubungan antar sistem, dimana keluarga (*microsystem*) dan gereja (*mesosystem*) perlu saling berinteraksi agar anak mengalami pertumbuhan iman yang utuh (Bronfenbrenner, 1979). Kedua teori ini memberi dasar bahwa kolaborasi orang tua dan pelayan anak sangat relevan untuk diteliti.

Keadaan sosial-keagamaan saat ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam pembinaan iman anak. Laporan UNICEF Indonesia (2023) menyoroti bahwa anak-anak Indonesia semakin terpapar pengaruh media digital dan budaya populer yang sering tidak sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. dan menurut Lambris Sihotang, paparan ini dapat secara signifikan mempengaruhi pola perilaku dan perkembangan karakter, khususnya pada anak-anak (Sihotang et al., 2021). Fenomena serupa diamati dalam konteks keluarga Kristen di GKII Imanuel Amborawang Darat, dimana hampir semua anak pra-remaja diizinkan mengakses platform media sosial. Dengan kurangnya pengawasan dan bimbingan yang tepat mengenai pemanfaatan media tersebut, ada risiko besar efek buruk pada perkembangan spiritual anak-anak, Keterbatasan pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial karena tuntutan pekerjaan sehingga waktu berkualitas dengan anak-anak yang tidak mencukupi, dan kurangnya pemahaman orang tua, menimbulkan risiko konsumsi media sosial yang berlebihan diantara anak-anak. Sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan iman dikalangan anak-anak pra-remaja, sebagaimana dibuktikan dengan berkurangnya minat dalam membaca Alkitab, konsentrasi yang tidak memadai selama ibadah dan kurangnya tanggung jawab untuk tugas-tugas yang relatif sederhana yang diberikan oleh pelayan anak di GKII Imanuel Amborawang Darat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pentingnya model kolaborasi orang tua dan pelayan anak sangat penting diteliti untuk mendukung pertumbuhan iman anak pra remaja secara efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya sudah membahas peran orang tua dan pelayan anak, tetapi belum ada pembahasan secara signifikan tentang model kolaborasi orang tua dan pelayan anak. Menurut, Guntur Hari Mukti, menekankan peran penting dan fungsi orang tua dalam mendidik iman anak di rumah (Guntur Hari Mukti et al., 2008). Mariangga meneliti kontribusi guru sekolah minggu dalam pembinaan iman anak di gereja. (Mariangga, 2025) Sementara itu, Boiliu dan Kia membahas kerja sama gereja dan keluarga dalam pembentukan karakter anak, tetapi belum secara khusus merumuskan bentuk kolaborasi orang tua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak (Boiliu & Kia, 2025). Dari sini muncul beberapa *research gap*: kesatu, adanya perbedaan hasil penelitian mengenai peran dominan orang tua atau pelayan anak; kedua, belum jelasnya konsep kolaborasi yang efektif antara keduanya; ketiga, keterbatasan penelitian yang lebih menekankan peran tunggal, bukan kolaboratif; keempat, kebutuhan akan penelitian kontekstual di gereja lokal, khususnya GKII.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kolaborasi orang tua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak sekolah minggu usia pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat. Fokus penelitian diarahkan pada: kesatu, identifikasi peran orang tua dan pelayan anak dalam pembinaan iman anak pra remaja, kedua, deskripsi bentuk kolaborasi yang dapat diterapkan secara efektif, serta ketiga, analisis hambatan dan dukungan dalam proses kolaborasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan konsep kolaborasi dalam pendidikan iman anak pra remaja, sekaligus kontribusi praktis bagi gereja lokal dalam memperkuat pelayanan anak pra remaja melalui keterlibatan aktif orang tua.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, yang menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan interaksi sosial dalam lingkungan terdekatnya. Bandura (1977) menyatakan bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi dari penguatan langsung tetapi juga melalui model yang diamati dan diinternalisasi oleh individu. Dalam konteks pembinaan iman anak pra-remaja, teori ini relevan karena menekankan bahwa orang tua dan pelayan anak sebagai model iman memiliki peran strategis dalam menunjukkan perilaku rohani yang akan ditiru oleh anak-anak. Model kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak dapat memperkuat proses belajar iman melalui teladan yang konsisten dan berkelanjutan.

Selanjutnya, kerangka teori sistem ekologi yang digagas oleh Urie Bronfenbrenner memberikan landasan konseptual bahwa perkembangan individu terjadi dalam konteks sistem

lingkungan yang saling terkait. Bronfenbrenner (1979) memperkenalkan lima tingkat sistem: mikrosistem (keluarga, sekolah, gereja), mesosistem (interaksi antar-mikrosistem seperti kolaborasi keluarga dan gereja), eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (dimensi waktu) yang semuanya memengaruhi pertumbuhan anak. Dalam penelitian ini, kolaborasi antara orang tua (keluarga) dan pelayan anak (gereja) dapat dilihat sebagai bentuk mesosistem yang diperlukan agar anak mengalami lingkungan iman yang terpadu antara rumah dan gereja.

Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam sosialisasi keagamaan anak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan iman dan perilaku keagamaan anak. Sebagai contoh, van Niekerk (2018) menemukan bahwa interaksi awal antara anak dan orang tua menjadi dasar pengembangan iman anak di kemudian hari. Selain itu, Sitanggang (2023) menekankan bahwa kemitraan antara orang tua dan gereja dalam pendidikan rohani anak-anak sangat diperlukan agar kegiatan pengembangan iman tidak hanya berada di ruang gereja tetapi juga berlangsung dalam kehidupan keluarga secara berkesinambungan. Temuan-temuan ini memperkuat kebutuhan penelitian yang fokus pada model kolaborasi yang terstruktur antara orang tua dan pelayan anak dalam konteks gereja lokal.

Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang secara spesifik merumuskan bentuk kerja sama sistematis antara orang tua dan pelayan anak dalam pembinaan iman anak pra-remaja, khususnya dalam konteks gereja lokal rumahan seperti di Gereja Kristen Injili Indonesia Imanuel Amborawang Darat. Banyak penelitian lebih menyoroti peran tunggal orang tua atau pelayan anak saja, bukan bagaimana keduanya secara bersama-sama memfasilitasi pertumbuhan iman anak dalam sinergi. Sebagai contoh, penelitian Pusztai (2022) menunjukkan bahwa meski keterlibatan orang tua penting, indikator spesifik keterlibatan tersebut (seperti komunikasi aktif, pengawasan, atau kegiatan bersama) belum banyak dilacak secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian ini menutup gap tersebut dengan merumuskan model kolaborasi yang dapat diterapkan secara konkret dalam konteks pelayanan anak pra-remaja.

Berdasarkan dua kerangka teori utama dan tinjauan penelitian terdahulu, penelitian ini mengambil asumsi bahwa pertumbuhan iman anak pra-remaja akan lebih optimal apabila terdapat kolaborasi aktif antara orang tua dan pelayan anak yang ditandai dengan komunikasi rutin, tugas bersama, dan evaluasi perkembangan iman anak dalam dua lingkungan utama mereka: keluarga dan gereja. Dengan memakai teori pembelajaran sosial dan sistem ekologi sebagai landasan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran masing-masing pihak, bentuk kolaborasi yang efektif, serta hambatan dan strategi yang dapat diterapkan dalam

konteks lokal. Harapannya, model kolaborasi ini nantinya dapat menjadi acuan praktis bagi pelayanan anak di gereja dan rumah tangga.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi peran orang tua dan pelayan anak pra remaja sebagai subjek penelitian dalam pertumbuhan iman anak sekolah minggu pra remaja dan lokasi penelitian dilaksanakan di GKII Imanuel Amborawang Darat, teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang natural, melalui tindakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik observasi berfokus pada interaksi sehari-hari dengan orang tua dan pelayan anak. Sementara wawancara mendalam sebagai sumber informasi untuk mengetahui persepsi, sikap dan tindakan terkait topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Iman Anak di rumah

Dengan memahami bahwa anak-anak merupakan generasi penerus keluarga, gereja dan bangsa, maka keluarga kristen perlu berkontribusi dalam perkembangan iman anak sebagai anggota integral dari komunitas iman, gereja mendukung sepenuhnya perkembangan iman anak tetapi tidak dapat menggantikan tanggungjawab esensial peran orang tua dalam memberikan warisan iman bagi anaknya (Scott Turansky Dan Joanne Miler, 2014). Orang tua merupakan figur penting bagi masa perkembangan dan pertumbuhan iman anak, menyadari bahwa pembinaan pertumbuhan iman anak bukan hanya tanggung jawab gereja saja maka orang tua di GKII Imanuel Amborawang Darat berupaya dalam peran penting tersebut dengan bertanggung jawab dalam pengembangan iman anak yang dimulai dari unit keluarga sebagai komunitas pertama, seperti melakukan doa bersama yang disinkronkan dengan waktu yang disepakati keluarga, terlibat dalam penyembahan kepada Tuhan, mempelajari dan merenungkan firman Tuhan, mengkomunikasikan pesan-pesan firman Tuhan secara sederhana untuk diaplikasikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, Serta menunjukkan keteladanan hidup sebagai orang Kristen sehari-hari, seperti bersikap jujur, menunjukan kasih, kesabaran, pengampunan dan kepedulian kepada keluarga dan sesama, mengajak anak terlibat aktif dalam kehidupan yang berdampak positif dilingkungan keluarga dan gereja bahkan masyarakat. Namun dalam menjalankan tanggung jawab rohani bagi anak-anak terdapat juga beberapa orang tua menyampaikan ungkapan “kami belum maksimal dalam berdoa dan membaca firman

Tuhan bersama anak kami karena pekerjaan yang padat, kami hanya mengingatkan anak kami untuk berdoa dan membaca renungan sekolah minggu secara pribadi tanpa mendampingi.” Sedangkan seorang ibu mengungkapkan “kami belum dapat menjadi teladan dalam perkataan dan sikap kami.” Refleksi ini menyoroti tantangan yang dihadapi orang tua. Meskipun demikian tanggung jawab melaksanakan peran orang tua dalam pertumbuhan iman anak tetap menjadi perhatian dan komitmen yang mendasar yang harus dikejar dalam komunitas keluarga GKII Imanuel Amborawang Darat, karena anak dalam masa perkembangannya membutuhkan model dan panutan yang tepat. Seperti yang disampaikan oleh Bandura (1971) dalam teori pembelajaran sosial anak-anak sebagai individu mengasimilasi pengetahuan dengan mengamati dan menirukan perilaku orang yang dekat dengan mereka. Teori ini menggarisbawahi pentingnya disiplin keluarga, khususnya peran orang tua, sebagai contoh utama bagi anak-anak untuk memperoleh iman dan nilai-nilai spiritual melalui interaksi sehari-hari dalam konteks keluarga kristen. Dinamika ini dapat menjadi pendorong bagi orang tua di GKII Imanuel Amborawang Darat untuk hidup yang berdampak positif bagi anak-anak, disamping itu memanfaatkan media digital yang ada sebagai fasilitas menunjang rohani bagi keluarga seperti informasi kegiatan aktifitas gereja dan pelayanan komunitas anak. Kemajuan iman seorang anak sering terkendala juga dengan segala hambatan yang ditemui, orang tua menyatakan bahwa pelaksanaan doa bersama belum maksimal dilakukan seperti kesibukan dalam aktifitas pekerjaan, kondisi lelah setelah bekerja dan keterbatasan waktu, padahal pertumbuhan iman anak berkaitan erat dengan interaksi dan keteladanan hidup orang tua.

Peran Pelayan Anak Dalam Pembinaan Iman di Sekolah Minggu

Pelayan anak di GKII Imanuel Amborawang Darat ialah mereka yang telah lahir baru dalam Kristus, memiliki kepedulian mendalam terhadap perkembangan rohani anak-anak. Panggilan sebagai pelayan anak sejatinya merupakan anugerah Tuhan dan mendidik anak adalah tugas mulia karena dapat mengajar anak jalan yang benar dan hal-hal yang baik (Bawole, 2020). Melalui kehidupan gereja pelayan anak mengambil peran penting dan tanggung jawab dalam memperkenalkan Firman Tuhan, menyampaikan ajaran tentang Iman dan menanamkan cara hidup yang berpusat pada Alkitab. Dengan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan, metode cerita yang menarik sesuai kurikulum, doa dan pujian-pujian serta kegiatan rekreasi, anak-anak dibawah pada pengenalan konsep-konsep penting tentang iman. Bahkan anak-anak pra remaja GKII Imanuel Amborawang Darat berkontribusi dalam pelayanan anak dengan sukarela dan sukacita seperti memimpin pujian, berdoa dan aktifitas sederhana tentang Alkitab. Sementara kegiatan dan acara ibadah yang relative menarik, masih

terdapat beberapa anak kurang fokus dalam beribadah dan tidak maksimal mengerjakan tugas-tugas sederhana yang diberikan, hal ini menjadi evaluasi bagi pelayan anak agar dapat mencari solusi terbaik menciptakan suasana belajar yang menarik dan inovatif dengan beradaptasi kemajuan teknologi saat ini (Caroles et al., 2025). Hal ini menjadi acuan agar anak mengalami perubahan dalam karakter dan perkembangan iman yang semakin baik. Menurut Pazmino (2018), Pendidikan bukan sekedar berbagi ilmu, tetapi menolong anak didik mengalami dan mengenal Tuhan sehingga terjadi transformasi karakter dalam diri anak didik yang memuliakan Allah, sebagaimana yang di gambarkan dalam Alkitab sebagai sumber utama. Peran pelayan anak para remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat dalam membina pertumbuhan iman anak pra remaja tetap berasaskan pada kebenaran firman Tuhan, karena karakter terbentuk melalui pola didikan yang berkesinambungan oleh pelayan anak. Kondisi komunikasi yang tidak memadai antara orang tua dan pelayan anak terkait kegiatan anak menjadi salah satu kendala yang dialami. Sehingga memberi kesan orang tua kurang mendukung kegiatan anak.

Bentuk Dan Pola Kolaborasi Orang Tua dan Pelayan Anak

Agar anak pra remaja memiliki perkembangan dan pertumbuhan iman yang semakin esensial, maka orang tua dan pelayan anak yang ada di GKII Imanuel Amborawang Darat menjalin komunikasi melalui pemanfaatan platform media sosial yang tersedia, pengadaan grup wa anak sekolah minggu dengan tujuan setiap kegiatan dalam pelayanan anak diketahui oleh orang tua. Seperti anak-anak mendapat tugas-tugas sederhana yang dikerjakan dirumah, dibawah bimbingan lanjutan orang tua. sedangkan koordinasi selanjutnya lewat pertemuan-pertemuan yang telah disepakati. Untuk memungkinkan pelayanan anak pra remaja dapat berkembang secara berkesinambungan maka interaksi langsung dengan orang tua merupakan bagian yang penting, agar dapat mengetahui sejauh mana perkembangan kerohanian anak dirumah, tetapi interaksi ini belum optimal dilakukan oleh pelayan anak, bahkan orang tua belum terlibat dalam komunikasi intensif mengenai kemajuan perkembangan anak. Jadi bentuk dan pola kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat belum terstruktur dan bersifat situasional terkait dengan acara atau kegiatan anak saja, seperti natal, paskah, ulang tahun dan ibadah padang anak. Model kolaborasi ini belum efektif bagi perkembangan kerohanian anak, sedangkan menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979) kolaborasi antar sistem, adalah interaksi antar individu dalam lingkungan keluarga (*mikrosistem*) sebagai ruang pertama anak bertumbuh dalam iman, dan lingkungan Gereja (*mesossistem*) merupakan kesinambungan pembinaan iman anak, dapat menentukan dan sangat esensial bagi pencapaian iman yang lebih optimal pada anak pra

remaja. Perpaduan peran dan fungsi yang esensial dari orang tua dalam pembentukan iman anak dalam keluarga (Mukti et al., 2008) dan peran pelayan anak di gereja sebagai kunci untuk pengenalan dan pertumbuhan iman anak berkelanjutan, (Mariangga, 2025) model kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak dapat efektif jika kedua entitas ini memahami dan bersinergi dengan tepat dalam peran dan tanggungjawab yang sama untuk membina perkembangan pertumbuhan iman anak.

Hambatan dan Kolaborasi dan Pelayan Anak

Dalam realisasi pelayanan anak pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat dapat dikenali beberapa hambatan yang menyebabkan kolaborasi orang tua dan pelayan anak belum berjalan dengan baik, sehingga berdampak pada perkembangan iman anak yang tidak maksimal. Hambatan tersebut terlihat dari minimnya komunikasi antara orang tua dan pelayan anak sehubungan dengan kebutuhan perkembangan kerohanian anak di gereja dan di rumah. Seorang pelayan anak berkomentar “kami jarang berkomunikasi dengan orang tua, meskipun anak-anak selalu konsisten datang tepat waktu ke gereja mengikuti kegiatan, tetapi topik membahas bagaimana kemajuan iman anak-anak di rumah belum kami diskusikan dengan mendalam pada orang tua mereka” jadi belum ada interaksi yang serius terkait program-program yang esensial dalam pelayanan anak. Dan dalam suatu kutipan komentar seorang bapak mengatakan “saya percaya guru sekolah minggu lebih paham dan lebih memenuhi syarat untuk memberikan ajaran alkitab pada anak kami, karena waktu dan pemahaman kami terbatas.” Sementara itu, orang tua yang lain mengungkapkan “pekerjaan yang padat membuat kami tidak maksimal dalam membimbing kerohanian anak kami.” kondisi ini menunjukkan waktu dan kesempatan yang terbatas bagi anak dan orang tua untuk bersama-sama. Hambatan-hambatan ini mengindikasikan rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap kebutuhan esensial kerohanian anak di rumah, dan minimnya dukungan dan usaha gereja dalam program anak. Implikasi dari hambatan-hambatan yang ditemukan, kesatu menyebabkan sebagian anak pra remaja tidak mendapat peneguhan rohani yang selaras antara gereja dan keluarga, kedua hasil bimbingan di sekolah minggu kurang diaplikasikan di keluarga karena minimnya komunikasi orang tua dan pelayan anak, ketiga, iman anak menjadi pasif karena tidak ada dukungan dan keteladanan orang tua dan pelayan anak yang seimbang

Strategi Penguatan Kolaborasi Orang Tua dan Pelayan Anak

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kolaborasi orang tua dan pelayan anak pra remaja di GKII Imanuel Amborawang darat yang belum terealisasi dengan optimal disebabkan oleh kurangnya komunikasi, terbatasnya waktu, dan rendahnya pemahaman tentang tugas yang sama antara orang tua dan pelayan anak dalam membina iman anak, maka refleksi dari temuan ini mengindikasikan jika orang tua dan pelayan anak mempunyai tujuan yang sama membina dan mendidik anak dalam pertumbuhan iman yang sesuai dengan firman Tuhan, tetapi belum memiliki metode kolaborasi yang tepat dan terarah. Beberapa anjuran berdasarkan refleksi tersebut adalah *pertama*, peningkatan hubungan antara gereja dan keluarga secara komprehensif, *kedua*, sinergi tidak bersifat situasional (misalnya natal dan paskah), tetapi terarah dan berkesinambungan, *ketiga*, gereja menjadi sarana yang dapat berbagi informasi dan komunikasi dengan orang tua perihal, renungan firman harian atau mingguan dan tugas sederhana yang perlu diterapkan dan evaluasi perkembangan spiritual dan karakter anak di rumah dengan tetap melibatkan orang tua dalam kegiatan anak.

Strategi penguatan kolaborasi bertujuan menciptakan relasi, komunikasi dan pencapaian program bersama secara berkelanjutan, strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: *pertama*, mengadakan pelatihan bagi orang tua dan pelayan anak, tujuan pelatihan ini untuk mengembangkan konsep pemahaman, kewajiban dan tanggung jawab koektif antara orang tua dan pelayan anak dalam membina spiritual anak di lingkungan keluarga dan gereja, kegiatan tersebut dapat terwujud dalam bentuk seminar seperti: “tanggung jawab gereja dan keluarga terhadap pertumbuhan iman anak.” Pada interval yang ditentukan diberikan kesempatan untuk dapat berbagi pengalaman antara orang tua dan pelayan anak khususnya bagaimana tantangan membina iman anak pra remaja di era digital. Dalam pelatihan ini juga dapat diberikan petunjuk kreatif bagaimana secara efektif mengajarkan firman Tuhan dalam lingkungan keluarga. Melalui kegiatan ini orang tua dan pelayan anak menciptakan kebersamaan dalam relasi yang menguatkan, kompetensi yang mendukung kesadaran akan panggilan yang esensial. *Kedua*, membentuk tim komunikasi pelayan anak dan orang tua. Komunikasi merupakan bagian vital dalam suatu hubungan, komunikasi bermanfaat sebagai bentuk koordinasi antara pelayan anak dan orang tua. Membentuk tim komunikasi merupakan pendekatan yang bijaksana, tim ini gabungan dari beberapa orang tua, perwakilan pelayan anak dan hamba Tuhan sebagai pembina atau pengarah sekolah minggu, dan tim ini bertugas untuk membuat grup sebagai media komunikasi, memberikan informasi tentang kegiatan harian atau mingguan anak yang dilaksanakan di rumah dan sebagai laporan tentang perkembangan iman dan karakter anak di sekolah minggu dan di rumah. Komunikasi ini menciptakan

koordinasi dua arah secara terorganisir antara orang tua dan pelayan anak, menjadi rekan kerja yang dinamis dalam pelayanan anak. Untuk memastikan anak pra remaja mencapai pemenuhan spiritual yang komperhensif dalam keselarasan antara gereja dan keluarga, maka perlu menetapkan strategi selanjutnya. *ketiga*, mengembangkan program kerohanian keluarga, pelayan anak menyajikan renungan firman harian atau mingguan yang diulang oleh orang tua bersama anak-anaknya, selanjutnya membimbing anak menjadi teladan mengerjakan tugas sederhana sesuai dengan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, bersyukur, belas kasihan, kesabaran dan pengampunan, gagasan ini di dukung oleh Scott Turansky (2014), yang berpendapat bahwa orang tua yang telah bertumbuh secara rohani dapat secara efektif mendorong anak-anak mereka bertumbuh dalam iman. Program selanjutnya yaitu pelayan anak, orang tua dan anak pra remaja mengadakan ibadah gabungan yang dilaksanakan di ruang terbuka, dengan jenis kegiatan yang familier, dilanjutkan dengan visitasi rumah di waktu tertentu dilakukan oleh pelayan anak bersama pembina atau pendeta untuk menilai evolusi iman dalam keluarga dan mempererat korelasi keluarga dan gereja. Program-program ini membantu anak melihat secara utuh antara pengajaran firman dan tindakan hidup sehari-hari.

Prinsip teologis kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak (keluarga dan gereja) dalam pertumbuhan iman anak pra remaja merupakan dasar implementasi yang nyata dari konsep kesatuan tubuh kristus seperti yang dijelaskan oleh rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:12-27, yakni dalam tubuh Kristus terdapat banyak anggota, masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, tetapi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang saling mendukung dan berkerjasama dibawah pimpinan Kristus sebagai kepala karena Dialah sumber otoritas dan kehidupan. Prinsip kesatuan ini menunjukan komunitas iman yang serasi saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Dalam lingkup pelayanan anak, orang tua dan pelayan anak merupakan dua komunitas yang berbeda tetapi memiliki fungsi yang sama dan saling melengkapi mencapai tujuan dalam membina perkembangan iman anak. Kolaborasi dari orang tua dan pelayan anak menjadi sarana penting anak mencapai pertumbuhan spiritual yang efektif. Kolaborasi ini menggambarkan kesatuan tubuh Kristus sebagai prinsip teologis yang nyata dari dua entitas yang berbeda.

Strategi-strategi diatas dapat menjadi model kolaborasi baru bagi orang tua dan pelayan anak pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat, karena strategi ini menciptakan kerjasama yang saling mendukung dan berkesinambungan antara orang tua dan pelayan anak dalam membina pertumbuhan iman anak sesuai dengan konsep kesatuan tubuh kristus, orang tua dan pelayan anak mengembangkan relasi dengan mengadakan kegiatan program pelayanan bersama, pelatihan atau seminar yang bertujuan semakin memahami visi dan panggilan yang

sama dalam melayani anak, menjalin hubungan komunikasi antara orang tua dan pelayan anak sebagai bentuk koordinasi dan partisipasi mendukung pelayanan anak, dan peningkatan program pelayanan integratif yang dirancang serasi antara pelayanan gereja dan kehidupan Rohani keluarga. Dengan penerapan model kolaborasi ini, maka interaksi orang tua dan pelayan anak di GKII Imanuel Amborawang Darat lebih terbuka dan aktif yang berimplikasi positif pada pertumbuhan iman anak yang selaras antara keluarga dan gereja.

Dampak Kolaborasi Terhadap pertumbuhan Iman Anak Pra Remaja

Dukungan kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat memperlihatkan implikasi yang positif pada perkembangan iman anak anak menunjukkan peningkatan aktifitas dan kemajuan signifikan dalam kegiatan-kegiatan rohani disekolah minggu bahkan kegiatan gereja secara umum, mereka memberi diri terlibat dalam pelayanan seperti: memimpin doa, menghafal ayat firman Tuhan, bertugas sebagai pemimpin pujian dalam ibadah anak, diberi kesempatan melayani sebagai singer dan penari tamborine dalam ibadah umum jemaat. Selain itu ada transformasi yang terlihat dalam sikap dan karakter, anak terlihat bertanggung jawab, percaya diri, lebih sopan dan menunjukkan kasih pada sesama. Dalam narasi percakapan seorang ibu berkata, “anak saya, saat mendapat tugas pelayanan memimpin pujian, selalu bersemangat, anak saya akan mengajak saya untuk menyusun puji-pujian yang akan dinyanyikan, dan kalau saya kurang mengerti saya akan menghubungi guru sekolah minggu, memastikan apakah telah sesuai susunan pujian yang telah dibuat atau belum, agar anak saya melayani dengan baik.” Proses komunikasi dapat diaktualisasikan dan menunjukan pertumbuhan nilai-nilai kekristenan dalam diri anak. Kemudian dalam percakapan dengan seorang pelayan anak menyampaikan “ibu A secara konsisten memberikan bimbingan dan dukungan yang setia kepada anaknya dalam kegiatan ibadah sekolah minggu, pertumbuhan iman anaknya semakin baik menjadi contoh buat teman-temannya karena selalu disiplin, baik dalam tugas sederhana dan hafalan ayat, serta renungan anak selalu dilakukan dengan baik, karena orang tua berkomitmen mendampingi anaknya.” Hal ini menunjukan keselarasan iman antara lingkup gereja dan keluarga.

Kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak pra remaja dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner dan teori pembelajaran sosial yang diartikulasikan oleh Albert Bandura (1971). Kedua teori ini memberikan dasar ilmiah untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara keluarga dan Gereja membentuk perkembangan iman anak. Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan

terdekatnya (*microsystem*) termasuk keluarga dan gereja. Dalam konteks ini, kolaborasi antara kedua sistem ini menghasilkan dinamika yang saling memperkuat (*mesosystem*) dalam menanamkan nilai-nilai iman. Saat orang tua dan pelayan anak terlibat dalam komunikasi yang efektif, satu visi serta memberikan dukungan dalam pembinaan Rohani, anak mendapat manfaat dari lingkungan yang ditandai dengan nilai-nilai konsisten dan teladan-teladan iman. Kolaborasi ini memfasilitasi integrasi bimbingan spiritual antara gereja dan keluarga yang berdampak pada perkembangan pemahaman iman anak yang komperhensif. Sementara itu menurut teori pembelajaran sosial, anak belajar dari proses pengamatan, peniruan dan interaksi sosial (Bandura, 1971). Dalam dinamika kolaborasi gereja dan keluarga, anak tidak hanya menerima ajaran-ajaran firman Tuhan, tetapi mengamati contoh iman yang ditujukan orang tua dan pelayan anak. Keteladanan dalam berdoa, kasih dan bentuk pelayanan lainnya berfungsi sebagai model nyata yang memperkuat pertumbuhan iman anak. Ketika orang tua dan pelayan anak berkolaborasi menunjukkan perilaku spiritual yang konsisten, anak meniru dan mengasimilasi nilai-nilai iman tersebut. Dalam sudut pandang teologis, hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab yang diartikulasikan dalam Ulangan 6:6-7 yang menegaskan bahwa Firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang dalam konteks kehidupan sehari-hari- baik dalam lingkungan keluarga (peran orang tua) maupun komunitas iman (peran pelayan anak dan gereja). Kolaborasi ini mendukung proses ini berjalan kontinu. Keluarga tempat utama perkembangan iman dan gereja memperlengkapi dan membentengi. Anak-anak yang mendapat dukungan iman dari dua spiritual ganda (keluarga dan gereja) menunjukkan perkembangan iman yang lebih paham tentang kasih Tuhan dan disiplin rohani.

Implikasi Bagi Gereja GKII Imanuel Amborawang Darat

Berdasarkan benang merah hasil yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pertumbuhan iman anak pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat sangat dipengaruhi oleh kolaborasi orang tua dan pelayan anak. Namun demikian belum mencapai potensi optimal. Kolaborasi belum mencapai potensi sesungguhnya karena masih terdapat kesenjangan komunikasi, koordinasi rutin yang tidak memadai dan integrasi pelayanan anak dan keluarga belum maksimal. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa gereja menempati peran penting sebagai perantara utama, fasilitator dan pendukung dalam membangun sinergi antara orang tua dan pelayan anak. Implikasi praktis bagi GKII Imanuel Amborawang Darat meliputi: *Pertama*, gereja mendukung usaha kolaborasi pelayanan anak pada keluarga dan pelayan anak sebagai mitra utama dalam pembentukan iman anak pra remaja. Hal ini dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan rutin antara orang tua dan

pelayan anak untuk membahas pertumbuhan rohani anak dan untuk menyelaraskan pendekatan pengajaran di gereja dan keluarga. *Kedua*, merupakan suatu pertimbangan untuk menetapkan waktu koordinasi rutin melalui forum komunikasi bulanan antara orang tua dan pelayan anak untuk mengevaluasi efektifitas perkembangan kerohanian anak, berbagi pengalaman dan mengagendakan aktifitas gabungan. Koordinasi rutin akan meningkatkan keserasian visi dan menumbuhkan pelayanan kolaborasi antara keluarga dan gereja. *Ketiga*, gereja dapat mengatur pelatihan spiritual bagi orang tua dan pelayan anak yang membahas topik yang relevan dengan konteks zaman seperti: peran orang tua dan pelayan anak dalam pembinaan iman anak pra remaja di era digital. Pelatihan menjadikan pelayanan lebih kontekstual dan konsisten antara keluarga dan gereja. *Keempat*, gereja mengintegrasikan pelayanan anak dan keluarga dengan mengembangkan program penggabungan kegiatan anak dan keluarga, seperti: ibadah keluarga, retreat bersama atau pelayanan sosial bersama, dimana orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah minggu. Integrasi ini memfasilitasi persepsi anak tentang perpaduan nilai-nilai iman antara keluarga dan gereja, sekaligus memperkuat peran sebagai komunitas spiritual awal bagi anak. *Lima*, Meneguhkan prinsip telogis tentang kolaborasi. Gereja memiliki tanggung jawab memberikan pemahaman bahwa kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak mewujudkan manifestasi nyata dari prinsip tubuh Kristus (1 Korintus 12:12-27) yakni setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pertumbuhan iman anak. Dengan demikian implikasi pokok bagi GKII Imanuel Amborawang Darat adalah perlunya untuk transformasi dalam paradigma pelayanan, transisi dari pelayanan anak berdiri sendiri ke pelayanan terintegrasi keluarga. Gereja bukan semata-mata tempat untuk pembinaan iman anak-anak saja, tetapi juga merupakan komunitas pendukung orang tua yang mengambil tanggung jawab pembinaan iman anak dilingkungan keluarga.

Selanjutnya sebagai rekomendasi praktis yang dapat menjadi kontribusi bagi GKII Imanuel Amborawang Darat untuk mempererat kolaborasi pada gereja, orang tua dan pelayan anak berdasarkan hasil temuan dan implikasi. *Kesatu*, Membentuk tim kolaborasi gereja dan keluarga dengan mempertimbangkan pembentukan tim yang terdiri dari pelayan anak, orang tua dan Pendeta/majelis jemaat. Tim bekerja merancang program, pelaksanaan dan evaluasi kerja, semua bertujuan untuk memperkuat pertumbuhan iman anak. *Kedua*, Menyelenggarakan pelatihan gabungan orang tua dan pelayan anak, yang berfokus pada pengasuhan Rohani sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pelatihan ini menambahkan pemahaman dan pembinaan yang selaras untuk mendukung pertumbuhan iman anak. *Ketiga*, membangun komunikasi teratur yang menghubungkan pelayan anak dan orang tua berkaitan dengan kegiatan anak lewat wadah media yang ada, agar pendampingan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. *Keempat*,

mengintegrasikan program pelayanan anak dengan keluarga. Gereja mengatur kegiatan gabungan ibadah keluarga, retreat keluarga dan kegiatan sosial bersama. Keterlibatan seperti ini berfungsi meningkatkan hubungan emosional dan spiritual diantara anak, orang tua dan komunitas gereja yang lebih luas. *Kelima*, Mendorong kepemimpinan gembala untuk meningkatkan kolaborasi, pemimpin jemaat diharapkan menjadi tokoh penting dalam membina visi kolaborasi dalam pelayanan gereja, mencakup mengintegrasikan pembinaan iman anak sebagai strategi pelayanan keluarga yang menyeluruh. *Keenam*, membuat kurikulum pembinaan iman yang komprehensif, panduan pembinaan iman anak yang selaras kegiatan sekolah minggu dan pendampingan rumah untuk memastikan anak mengalami pengembangan iman yang konsisten dan relevan secara kontekstual. Melalui pelaksanaan rekomendasi ini, GKII Imanuel Amborawang Darat, tidak hanya memperkuat hubungan antara institusi gereja dan unit keluarga, tetapi juga membangun ekosistem spiritual yang saling memperkuat pengasuhan iman anak. Inisiatif ini merupakan kontribusi nyata dari gereja terhadap perkembangan generasi yang beriman, berkarakter dan memiliki akar yang kuat didalam Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Model Kolaborasi Orangtua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak-anak pra-remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat memperkuat gagasan bahwa pematangan spiritual anak-anak secara intrinsik terkait dengan interaksi sinergis antara unit keluarga dan gereja. Orang tua menempati posisi penting sebagai pendidik iman terkemuka dalam lingkungan rumah tangga, sementara pelayan anak mengambil peran fasilitator untuk pengembangan iman dalam lingkungan gereja. Meskipun demikian, temuan yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara kedua entitas ini belum mencapai potensi penuhnya, terutama karena kekurangan dalam komunikasi, kendala sumber daya temporal dan tidak adanya kerangka kerja sama strategis. Akibatnya, hal ini telah mempengaruhi kelangsungan pembentukan iman antara lingkungan rumah tangga dan komunitas gereja.

Melalui pemeriksaan ketat teori pembelajaran sosial Bandura disamping teori sistem ekologi Bronfenbrenner, ditentukan bahwa perkembangan iman anak-anak terjadi melalui proses pengamatan, peniruan, dan keterlibatan dengan konteks langsung mereka, yang mencakup lingkungan keluarga dan gerejawi. Pembentukan kolaborasi yang efektif antara kedua bidang ini menumbuhkan ekosistem spiritual yang koheren dan saling memperkuat. Metodologi yang diusulkan untuk meningkatkan kolaborasi ini mencakup sesi pelatihan

kolaboratif untuk orang tua dan pelayan anak, pembentukan gugus tugas komunikasi, dan penciptaan inisiatif spiritualitas keluarga yang terintegrasi dengan program gereja.

Dari perspektif teologis, kolaborasi ini mewujudkan prinsip kesatuan tubuh Kristus sebagaimana diartikulasikan dalam 1 Korintus 12:12-27, dimana setiap anggota diberi tanggung jawab dengan peran yang saling melengkapi. Pemberlakuan model kolaborasi berkelanjutan diantisipasi untuk menumbuhkan generasi pra remaja yang diberkati dengan iman yang kuat, karakter Kristen yang tangguh, dan kesadaran spiritual yang berkembang baik dalam komunitas keluarga maupun gerejawi.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1971). *Social learning theory*. General Learning.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Educational Innovation*.
- Bawole, S. (2020). Tanggung jawab guru Sekolah Minggu dalam kehidupan spiritual anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Boiliu, E. R., & Kia, A. D. (2025). Pendidikan Kristen responsif disrupsi: Integrasi nilai Kristiani dalam transformasi pendidikan abad ke-21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 56–73.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *National Clearinghouse for Children in Poverty*.
- Budiarjo, T. (2019). *Merajut teologi anak*. Andi Offset.
- Caroles, J. D., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Sinergi orang tua dan guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter rohani anak usia dini: Tinjauan biblis Amsal 29:17. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 7(2).
- Indonesia, U. (2023). Online knowledge and practice of parents and children in Indonesia: A baseline study 2023. *UNICEF Indonesia*.
- Mariangga, O. (2025). Peran guru Sekolah Minggu untuk pengenalan dan pertumbuhan iman anak Sekolah Minggu. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 72–81.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi Bahasa Indonesia). UI Press.
- Mukti, G. H., Deak, V., Chukwu, S., & Tarigan, S. (2008). Peran dan fungsi orang tua Kristen dalam pembentukan iman anak. *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, 3(6), 134–139.
- Pazmino, R. W. (2018). *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Pusztai, G. (2022). Religiosity as a factor supporting parenting and its effect on children: A literature review. *Religions*, 13(10), 945. <https://doi.org/10.3390/rel13100945>

- Sanjaya, Y., Riang, M. B., Lase, M., & Terserani, L. D. (2025). Manajemen pengembangan profesionalitas guru PAUD. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 83–93.
- Sihotang, L., Gerrit, R., Kartika, E., & Novalina, M. (2021). Peran orang tua mengatasi dampak negatif gadget pada remaja Kristen. *Prosiding STT Erikson-Tritt*, 1(1), 27–36.
- Sitanggang, M. H. (2023). Spiritual education for children as a shared responsibility: A study of parents and church partnership. *EJTI: Jurnal Ekspresi Teologi & Integrasi*, 9(1), 10–22.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Turansky, S., & Miller, J. (2014). *Menjadi orang tua Kristen: 50 strategi menurut hati nurani untuk menghadapi semua tahap dalam kehidupan anak Anda*. Nafiri Gabriel.
- van Niekerk, M. (2018). The role of parents in the development of faith from birth to seven years of age. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 74(2).